IUSTITIA DEI: JURNAL TEOLOGI DAN AGAMA
Vol. 1, No. 1, pp.61-71 | doi: 10.62926/jid.v1i1.16
p-ISSN: , e-ISSN: 3165-1739
Website: **https://ejurnal.stthkbp-pematangsiantar.ac.id/index.php/jid**

GEREJA SEBAGAI KELUARGA ROHANI:
Teologi *The Beloved* Henri J.M. Nouwen sebagai Jawaban Katekisasi atas Fenomena *Parentless* pada Remaja Kristen

Daniel S. Simanjuntak✉
Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar
danielzoentax@gmail.com
082261827748

OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY
Received:
22-04-2026

Accepted:
22-09-2026

KEYWORDS
Catechesis, Faith Formation, Henri Nouwen, Parentless, Theology of the Beloved

KATA KUNCI
Henri Nouwen, Katekisasi, Parentless, Pengajaran Iman, Teologi the Beloved

ABSTRACT
Adolescents who experience "parentless" faith formation demonstrate measurably poorer social-emotional and religious outcomes, while catechetical programs in general remain insufficiently prepared to address this issue theologically. This study employs a qualitative approach using library research and examines how catechesis may be reoriented to respond to the phenomenon of parentlessness among Christian adolescents. The study is structured around Richard Osmer's four tasks of practical theology with Henri J. M. Nouwen's theology of the Beloved and spiritual fatherhood serving as its normative-pragmatic framework. The absence of consistent spiritual accompaniment from both parents and the church may lead to a weakening of faith or to compensatory dependence on the congregation as a substitute spiritual family. Nouwen's theology of belovedness reframes the congregation's task as more than merely instructing catechumens. Catechumens are to be received and treated as God's beloved children through personal, sustained, and concrete forms of presence that address the wounds created by absence. This study concludes that catechesis oriented toward the theology of the Beloved, combined with household-based catechetical accompaniment, offers an effective and theologically grounded response to the phenomenon of parentlessness in Christian faith formation.

ABSTRAK
Remaja yang mengalami pengajaran iman "*parentless*" menunjukkan capaian sosial-emosional dan religius yang secara terukur lebih buruk, sementara program katekisasi pada umumnya belum siap menjawab masalah ini secara teologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), mempertanyakan bagaimana katekisasi dapat diarahkan ulang untuk merespons fenomena parentless pada remaja Kristen. Distrukturkan melalui empat tugas teologi praktika Richard Osmer dan kebapaan rohani Henri J.M. Nouwen sebagai kerangka normatif-pragmatisnya. Analisis menunjukkan bahwa parentless tidak dapat direduksi menjadi persoalan struktur keluarga semata. Teologi Yang Terkasih (*belovedness*) Nouwen memaknai ulang tugas jemaat sebagai tidak sebatas mengajar katekumen. Mereka dipandang sebagai anak-anak terkasih Allah melalui kehadiran yang personal, berkelanjutan, dan konkret guna mengatasi luka ketiadaan (*absence*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa katekisasi yang berorientasi pada teologi *the Beloved*, dipadukan dengan pendampingan katekese rumah tangga, menawarkan jawaban yang efektif dan berlandaskan teologis atas fenomena parentless dalam pengajaran iman Kristen.

E-mail Corresponding: ✉danielzoentax@gmail.com
© 2026 The Author(s).

Pendahuluan

Situasi remaja yang kehilangan pendampingan iman dari orang tua kini telah menjadi pola yang umum terjadi lintas konteks. Atas kajian Freeks terhadap anak-anak yang mengalami *father absence*, ditemukan bahwa ketiadaan kehadiran ayah, baik secara fisik maupun rohani, berdampak langsung pada persoalan perilaku, performa akademik, dan persepsi diri anak, serta menimbulkan kerentanan sosial yang serius (Freeks, 2022). Penelitian lanjutan pada tahun berikutnya mempertegas bahwa absennya figur ayah merupakan faktor risiko bagi penelantaran dan bahkan kekerasan terhadap anak, yang menuntut pendekatan multidisiplin dan biblis untuk memulihkan keluarga yang retak (Freeks & Jager, 2023). Serupa dengan apa yang terjadi secara global, penelitian Hadi dkk., terhadap anak perempuan dengan pengalaman fatherless di Indonesia, menunjukkan dampak nyata terhadap kecerdasan sosial dan emosional mereka (Hadi et al., 2024), sementara kajian terhadap anak-anak yatim piatu di panti asuhan menggambarkan kondisi *fatherless*/*motherless* sebagai kehilangan sosok yang memimpin, menjaga, dan mengajar, yang berimplikasi pada relasi tidak sehat, ketidakstabilan emosi, dan kerentanan terhadap kekerasan (Rawe et al., 2024). "Ketiadaan" pendampingan orang tua, apa pun penyebabnya, bukan persoalan yang dapat dibiarkan begitu saja. Hal tersebut adalah persoalan perkembangan anak yang terukur dan serius sehingga memerlukan penanganan yang sama komprehensifnya.

Persoalan ini menjadi lebih tajam ketika dipersempit ke ranah pengajaran iman. Holmes, Olorenshaw, dan Logan dalam penelitian terhadap sembilan gereja dan delapan sekolah di Inggris, menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua, sekolah, dan gereja dalam pembentukan iman anak masih jauh dari fungsional. Banyak orang tua dan lembaga sama-sama berharap ada kolaborasi, namun praktiknya sering terhambat oleh minimnya struktur dan kejelasan peran, sehingga pembentukan iman anak menjadi tanggung jawab yang mengambang di antara ketiga pihak (Holmes et al., 2025). Begitu pula halnya dengan Lumbantobing dan Simarmata dalam penelitian terhadap remaja peserta katekisasi sidi di HKBP Pea Raja Tarutung, menunjukkan delapan faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya keaktifan remaja mengikuti katekisasi, dua di antaranya secara langsung menunjuk pada orang tua; terlalu didikte kemauan orang tua di satu sisi, dan pemahaman orang tua yang terbatas tentang pentingnya katekisasi di sisi lain (Lumbantobing & Simarmata, 2024). Temuan tersebut memperlihatkan krisis pendampingan iman remaja sebagai problem gereja dan keluarga sekaligus. Sesuatu yang oleh tulisan ini disebut sebagai fenomena parentless dalam pengajaran iman. Suatu situasi ketika pengajaran iman yang seharusnya diemban orang tua dan gereja sama-sama tidak berlangsung dengan baik, sehingga remaja kehilangan "orang tua rohani" meski orang tua biologisnya mungkin masih hadir secara fisik.

Beberapa tulisan sebelumnya menunjukkan bahwa persoalan parentless telah didekati dari berbagai perspektif, baik secara sosiologis-deskriptif (Lumbantobing dan Simarmata), konseling-psikologis (Rawe dkk.), teologis namun berpusat pada pemulihan ayah biologis (Freeks), dan institusional-struktural (Holmes dkk.), tetapi tidak ada yang secara khusus fokus terhadap teologi yang Terkasih (theology of the Beloved) sebagai kerangka normatif bagi katekisasi dalam menjawab fenomena parentless pada remaja. Kesenjangan itulah yang hendak dijawab tulisan ini. Luka yang dialami remaja ini ialah luka ketiadaan (*absence*), kekosongan sosok yang seharusnya hadir namun tidak hadir. Karena itulah tulisan ini menawarkan the Beloved dan kebapaan rohani Henri J.M. Nouwen, yang secara langsung berbicara tentang identitas seseorang sebagai anak terkasih Allah (*Beloved*) di tengah pengalaman penolakan diri dan ketiadaan sosok pengasuh, sebagai kerangka yang lebih presisi menjawab kekosongan yang dialami remaja parentless. Masalah pokok yang digumuli tulisan ini karenanya ialah bagaimana katekisasi dapat dirancang untuk menjawab fenomena parentless pada remaja Kristen, dengan pertanyaan yang lebih rinci meliputi bagaimana peran orang tua dan gereja dalam pengajaran iman selama ini berjalan, sejauh mana fenomena tersebut memengaruhi pertumbuhan iman remaja, serta langkah konkret apa yang dapat ditawarkan agar gereja sungguh hadir sebagai keluarga rohani bagi mereka. Hipotesis dasar tulisan ini ialah bahwa ketika orang tua dan gereja bersama-sama menghidupi serta mengkomunikasikan teologi the Beloved – bahwa remaja adalah anak yang dikasihi dan diklaim oleh Allah maupun oleh komunitas iman – kekosongan parentless dapat diisi, dan pertumbuhan iman remaja dapat dipulihkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yakni penelusuran dan analisis kritis atas literatur teologis primer, kajian empiris terpublikasi, serta dokumen gerejawi yang relevan dengan fenomena parentless dan katekisasi (Anggito & Setiawan, 2018). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual-dialogis: mendialogkan temuan berbagai kajian empiris lintas konteks dengan kerangka teologis normatif, bukan menghasilkan data primer baru dari lapangan. Untuk menata alur penelitian secara metodologis, tulisan ini mengadopsi kerangka empat tugas teologi praktika yang dirumuskan Richard Osmer, yang dipilih karena dirancang khusus untuk menjembatani pembacaan atas realitas empiris dengan refleksi teologis normatif dan tindakan pastoral konkret. Osmer merumuskan empat tugas yang saling terkait: tugas deskriptif-empiris yang bertanya "apa yang sedang terjadi?", tugas interpretif yang bertanya "mengapa hal ini terjadi?", tugas normatif yang bertanya "apa yang seharusnya terjadi?", dan tugas pragmatis yang bertanya "bagaimana kita meresponsnya?" (Osmer, 2011). Dalam penelitian ini, tugas deskriptif-empiris dijalankan dengan mensintesiskan temuan berbagai kajian empiris terpublikasi mengenai parentless dan fatherless lintas konteks untuk memetakan pola umum fenomena tersebut; tugas interpretif dijalankan dengan menganalisis pola itu menggunakan teori psikologi keluarga dan sosiologi agama untuk memahami akar fenomena parentless; tugas normatif dijalankan dengan mendialogkan pemetaan tersebut dengan teologi the Beloved Henri Nouwen dan landasan biblis mengenai keluarga dan komunitas iman; dan tugas pragmatis dijalankan dengan merumuskan langkah-langkah konkret yang dapat ditempuh gereja. Niemandé menunjukkan penerapan kerangka empat tugas ini perlu tetap peka terhadap kekhasan konteks lokal, agar tidak tergelincir menjadi templat universal yang mengabaikan suara-suara kontekstual yang mungkin tidak terwakili dalam struktur baku tersebut (Niemandt, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Parentless dalam Pengajaran Iman: Suatu Tinjauan Umum

Katekisasi berasal dari kata kerja Yunani katekhein, yang berarti memberitakan, mengajar, atau memberi pengajaran. Mengajar disini tidak terbatas pada transfer intelektual. Pengajaran bertujuan agar yang diajar melakukan apa yang telah diajarkan kepadanya (Abineno, 2016). Sejak masa Reformasi, keluarga ditegaskan kembali sebagai ruang katekese pertama dan utama, dengan gereja memikul tanggung jawab tambahan untuk memastikan pengajaran iman di rumah tangga sungguh berlangsung (Abineno, 2016). Namun demikian, tidak sedikit orang tua di Indonesia yang memandang tugas mendidik anak sebagai sesuatu yang dapat berjalan dengan sendirinya tanpa perlu dipelajari secara sengaja (Hadinoto, 1999), dan pola keluarga tanpa pembagian peran yang jelas maupun komunikasi yang terbatas menjadi salah satu indikator penelantaran anak secara rohani (S. Gunarsa, 2004). Ketika peran ini tidak dijalankan, sementara gereja pun tidak secara aktif memeriksa keberlangsungannya, lahirlah kondisi yang oleh tulisan ini disebut fenomena parentless dalam pengajaran iman.

Secara etimologis parentless berasal dari gabungan kata parent (orang tua) dan akhiran -less (tanpa, kurang dari), istilah yang lazim dipakai dalam literatur sosial, psikologi, dan kajian anak. UNICEF menggunakan istilah yang berdekatan, children without parental care, untuk menyebut kondisi ketika peran orang tua dalam mendukung perkembangan emosional, spiritual, dan sosial anak tidak berjalan sebagaimana mestinya, apa pun penyebabnya, baik karena kehilangan orang tua, perceraian, maupun disfungsi relasi keluarga (U.N.I.C.E.F., 2023). Penelitian ini secara khusus memaknai parentless dalam tiga bentuk: remaja yang memiliki orang tua namun tidak mengalami pengajaran iman yang stabil dan konsisten; remaja yang sama sekali tidak menerima pendampingan iman dari orang tua; dan remaja yang tidak menerima pengajaran iman yang stabil bukan hanya dari orang tua, melainkan juga dari gereja. Definisi berlapis ini penting sebab realita di lapangan menunjukkan bahwa parentless dapat dialami bahkan oleh remaja yang orang tuanya masih hadir secara fisik dan mencukupi kebutuhan materiil, sepanjang pendampingan rohani yang konsisten tidak hadir.

Landasan biblis bagi tanggung jawab ganda keluarga dan komunitas iman ini cukup jelas. Ulangan 6:6–7, inti dari seruan Shema Yisrael, menempatkan orang tua (terutama sosok ayah) sebagai penerus memori iman yang mengajarkan ketetapan Allah kepada anak-anaknya lewat kehidupan sehari-hari ketimbang seremoni, sesederhana ketika duduk, berjalan, maupun berbaring. Ulangan 31:12–13 kemudian memperluas cakupan tanggung jawab itu kepada seluruh komunitas iman, memerintahkan agar laki-laki, perempuan, dan bahkan pendatang dikumpulkan untuk mendengar hukum Tuhan bersama anak-anak yang belum mengetahui apa-apa, sebagai tanda bahwa perhimpunan umat menjalankan fungsi pedagogis yang melengkapi peran orang tua. Kisah Para Rasul 2:42–47 menggambarkan bagaimana jemaat mula-mula hidup dalam persekutuan erat yang menciptakan keluarga rohani, dan Galatia 6:2 menegaskan agar anggota keluarga itu saling bertolong-tolongan menanggung beban sesamanya. Yakobus 1:27 bahkan secara eksplisit memanggil umat percaya untuk memberi perhatian khusus kepada anak-anak yatim, menghadirkan wajah Bapa dalam wajah gereja, dan menjadikan jemaat sebagai keluarga yang mengisi kekosongan dalam diri remaja parentless.

Sepanjang sejarah, hubungan antara keluarga dan gereja dalam katekese mengalami pasang surut yang penting untuk dipahami. Pada abad pertengahan, gereja sempat mengalami kemerosotan pengajaran katekese ketika praktik baptisan anak mengalihfungsikan katekese, yang semula ditujukan bagi seluruh jemaat menjadi hanya bagi mereka yang berpindah dari agama lain sebagai persiapan keanggotaan gereja. Peran keluarga sebagai ruang katekese pun perlahan tergerus dan digantikan sepenuhnya oleh institusi. Barulah pada masa Reformasi, pandangan bahwa keluarga merupakan tempat

pertama anak menerima pengajaran katekisasi dikembalikan, bahkan disertai tugas tambahan bagi gereja untuk secara aktif memeriksa apakah katekese di setiap keluarga sungguh berjalan (Abineno, 2016). Terjalin benang merah yang menampilkan bahwa kemitraan aktif keluarga-gereja dalam katekese sudah merupakan warisan reformatif yang sempat dihidupi secara sungguh-sungguh namun perlahan kembali melemah seiring modernisasi dan spesialisasi peran; ketika keluarga menyerahkan sepenuhnya pendidikan iman kepada institusi gereja atau sekolah minggu, dan gereja pun tidak lagi secara aktif memeriksa keberlangsungannya di rumah. Kondisi yang pada akhirnya melahirkan celah bagi fenomena parentless untuk tumbuh subur tanpa disadari oleh kedua belah pihak.

Dalam konteks kekinian, formulir baptisan kudus di banyak gereja Protestan masih memuat janji eksplisit bagi orang tua untuk mendidik anaknya dalam takut akan Tuhan. Namun janji liturgis semacam ini sering kali tidak diikuti mekanisme pendampingan yang memadai bagi orang tua untuk benar-benar mampu menepatinya; akan sangat sulit bagi orang tua mengajarkan pendidikan agama Kristen kepada anak-anaknya tanpa bantuan sengaja dari persekutuan orang percaya yang secara aktif mendorong pembimbingan iman tersebut. Adanya jurang permisah antara janji liturgis dan dukungan praktis ini lalu menjadi salah satu akar terjadinya fenomena parentless: kurangnya waktu, keterbatasan pengetahuan Alkitab, inkonsistensi, dan berbagai jenis hambatan lain yang seharusnya dapat diantisipasi dan didampingi gereja.

Dalam Life of the Beloved, Nouwen menulis bahwa panggilan spiritual terdalam manusia adalah mendengar dan mempercayai suara yang berkata, “Engkau adalah yang Terkasih” (You are the Beloved), identitas yang telah diberikan sejak semula (Nouwen, 1992a). Bagi Nouwen, musuh terbesar kehidupan rohani ialah penolakan diri (self-rejection), keyakinan keliru bahwa diri sendiri tidak cukup baik, tidak cukup dikasihi, atau tidak layak diperhatikan, yang justru sering ditanamkan oleh pengalaman ketiadaan pendampingan di masa kecil. Kegagalan untuk mengklaim keberhargaan tersebut dapat membawa seseorang ke dalam “tanah yang terkutuk,” yaitu keadaan batin yang mudah dikuasai oleh suara tuduhan, penghukuman, dan penyangkalan terhadap diri (Nouwen, 1992a). Penolakan diri serupa yang tampak dalam kesaksian remaja parentless, ketika mereka merasa tidak layak, kecenderungan menarik diri dari pelayanan gereja, dan pencarian validasi pada figur pengganti yang belum tentu sehat. Nouwen menegaskan bahwa identitas sebagai “yang Terkasih” harus terus-menerus “diklaim” (claimed) secara aktif melalui empat gerakan: diambil (taken), diberkati (blessed), dipecah-pecahkan (broken), dan diberikan (given). Pola yang menjelaskan bagaimana identitas ilahi itu justru dikukuhkan lewat pengalaman kerapuhan dan pemberian diri (Nouwen, 1992a).

Karya Nouwen yang lain, The Return of the Prodigal Son, memperdalam tema ini lewat penafsiran atas perumpamaan anak yang hilang (Lukas 15:11–32). Nouwen menyoroti tiga posisi dalam kisah itu (anak bungsu yang pergi, anak sulung yang tinggal namun hatinya jauh, dan sang bapa yang menanti) dan menegaskan bahwa panggilan rohani sejati bukan hanya untuk “pulang” sebagaimana anak bungsu. Terdapat tuntutan untuk bertumbuh menjadi “bapa” yang menanti dan menyambut orang lain dengan kasih yang sama (Nouwen, 1992b). Konsep kebapaan rohani (spiritual fatherhood) yang mengajak gereja dan setiap orang dewasa dalam komunitas iman untuk menjadi “bapa yang menanti” bagi remaja parentless. Gereja sama sekali tidak bertujuan menggantikan orang tua biologis. Gereja diharuskan agar mampu menghadirkan kasih Bapa yang sama yang telah mereka terima terlebih dahulu (Nouwen, 1992b). Nouwen menambahkan bahwa mereka yang melayani dari luka mereka sendiri dapat menjadi penyembuh yang paling otentik. Gereja tidak perlu menunggu sampai “sempurna” sebagai keluarga rohani sebelum menghadirkan pendampingan bagi remaja parentless, sebab justru pengakuan bersama atas kerapuhan itulah yang membuka ruang penyembuhan yang tulus (Nouwen,

1979). Adon dan Firmanto dalam kajian terhadap Nouwen, menegaskan bahwa belas kasih dalam pemikiran Nouwen bukan sekadar sentimen. Terdapat tindakan berbagi mendalam dengan penderitaan sesama; menangis bersama yang menangis, rapuh bersama yang rapuh, yang hanya dapat dihidupi bersama dalam komunitas (Adon & Firmanto, 2022). Teologi the Beloved Nouwen menawarkan kerangka yang lebih tepat bagi parentless, yang tidak terbatas pada perangkulan yang tersisih. Gereja melaluinya menyatakan dan menghidupkan kembali identitas seseorang sebagai anak yang dikasihi, oleh Allah dan oleh komunitas iman yang menjadi tangan serta suara-Nya.

Kesenjangan antara Katekese Rumah Tangga dan Pendampingan Gerejawi

Berdasar pada tugas interpretatif Osmer, pola yang muncul dari berbagai realitas di atas dapat dibaca sebagai kegagalan sistemik pada titik temu keluarga dan gereja. Dari sisi keluarga, hambatan yang berulang muncul dari segi keterbatasan waktu, minimnya pengetahuan Alkitab, inkonsistensi penerapan, menunjukkan bahwa orang tua generasi produktif saat ini, yang sebagian besar adalah generasi milenial, kemungkinan besar tidak menerima pendidikan iman rumah tangga yang memadai pada masa kecil mereka sendiri, sehingga sulit mewariskan sesuatu yang tidak pernah mereka terima secara utuh (Ny. Y. S. Gunarsa, 1995). Dari sisi gereja, program katekisasi yang umum dijumpai cenderung berorientasi pada penyampaian materi doktrinal dalam jangka waktu terbatas, tanpa mekanisme sistematis untuk memeriksa keberlangsungan katekese rumah tangga, padahal justru mekanisme semacam itulah yang secara historis menjadi kontribusi penting era Reformasi (Abineno, 2016). Hingga akhirnya lahir risiko fragmentasi tanggung jawab, ketika masing-masing pihak menunggu pihak lain mengambil inisiatif, remaja parentless menjadi pihak yang paling dirugikan, sebab kebutuhan personal mereka justru adalah kebutuhan yang paling sulit dipenuhi oleh program berskala besar dan bersifat umum, sebagaimana ditegaskan penelitian Holmes, Olorenshaw, dan Logan bahwa kolaborasi keluarga-gereja-sekolah kerap gagal justru karena tidak ada pihak yang secara eksplisit memegang tanggung jawab untuk memulainya (Holmes et al., 2025).

Menambah lebih banyak kegiatan gerejawi lalu tidak melahirkan solusi yang menjanjikan. Yang terpenting kini adalah bagaimana mengubah kualitas kehadiran yang sudah ada agar mampu menjawab kebutuhan personal remaja parentless. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa remaja parentless tidak membutuhkan lebih banyak informasi doktrinal. Mereka membutuhkan kehadiran yang konsisten, personal, dan tanpa syarat, sebagaimana yang ditawarkan teologi the Beloved Nouwen. Identitas sebagai yang dikasihi yang bergantung pada kesediaan seseorang untuk hadir dan menyatakannya secara berulang. Freeks menemukan bahwa pemulihan gambaran Allah sebagai Bapa dalam hati anak-anak fatherless terbukti menjadi sumber daya (strength) yang efektif untuk mentransformasi dampak buruk ketiadaan ayah. Jadi tidak lagi sebatas pemberian informasi tambahan tentang siapa Allah (Freeks, 2022). Peneliti di sini kemudian ingin menyusupkan teologi the Beloved ke dalam setiap tahapnya, sehingga katekisasi bergerak menuju ruang pengklaiman ulang identitas remaja sebagai anak yang dikasihi Allah dan komunitas-Nya, menumbuhkan perasaan dalam diri mereka bahwa mereka berharga.

Gereja sebagai Keluarga Rohani Berbasis Teologi The Beloved

Menggunakan tugas pragmatis Osmer, tulisan ini merumuskan tiga langkah konkret yang lahir dari sintesis literatur dan teologi Nouwen. Pertama, pendampingan pra-katekisasi melalui "memata-matai" kembali keberlangsungan katekese rumah tangga – mengikuti metode yang pernah ditempuh pada masa Reformasi dengan tendensi dalam nada mengawasi – dijalankan dalam nada kebapaan rohani Nouwen, yakni lewat kunjungan pastoral yang menyatakan kepada setiap keluarga bahwa anak mereka adalah

"yang Terkasih" yang pengasuhannya menjadi tanggung jawab bersama keluarga dan jemaat. Kedua, program pasca-katekisasi bagi orang tua sendiri, mengingat generasi orang tua produktif saat ini kemungkinan besar belum pernah menerima pendidikan iman rumah tangga yang memadai. Gereja lewat program semacam ini hendaknya turut "mengklaim" ulang identitas orang tua sendiri sebagai yang dikasihi Allah, supaya mereka mampu meneruskan kasih yang sama kepada anak-anaknya (Freeks, 2022). Ketiga, sistem pendampingan personal berkelanjutan (mentoring) di mana setiap remaja parentless memiliki pendamping rohani tetap yang melakukan kunjungan rutin. Dengan begitu pendampingan rohani tidak terhenti dalam proses mengajar dalam kelas klasikal (Freeks, 2021).

Ketiga langkah ini bersama-sama membentuk model "gereja sebagai keluarga rohani" yang berbeda dari model "gereja sebagai lembaga pengajaran" yang selama ini dominan. Dalam model ini, katekisasi sebagai kelas persiapan sidi, juga menjadi pintu masuk bagi jemaat untuk secara berkelanjutan menghidupi panggilan sebagai "bapa dan ibu rohani" bagi remaja yang mengalami kekosongan pendampingan, menghadirkan wajah Bapa dalam wajah gereja sebagaimana diamanatkan Yakobus 1:27, sekaligus menjawab risiko relativisme dan kedangkalan pastoral, sebab kehadiran yang konsisten dan personal jauh lebih sulit dipalsukan ketimbang sekadar program yang ramai tapi dangkal. Kerapuhan secara sengaja ditempatkan sebagai sumber daya. Gereja tidak perlu menunggu memiliki sumber daya yang sempurna untuk memulai pendampingan ini, sebab justru pengajar dan pendamping yang mengakui kerapuhannya sendiri, sebagaimana ditegaskan Nouwen tentang "penyembuh yang terluka", akan lebih mampu menghadirkan penerimaan yang otentik bagi remaja parentless ketimbang pengajar yang tampil sempurna namun berjarak (Nouwen, 1979).

Ketiga langkah tersebut juga perlu diiringi perubahan pada level kurikulum dan penilaian keberhasilan katekisasi itu sendiri. Indikator keberhasilan katekisasi yang lazim dipakai gereja seperti peningkatan pemahaman Alkitab, konsistensi ibadah, perubahan karakter yang tampak, cenderung berorientasi kognitif-behavioral dan sulit menangkap dimensi eksistensial yang justru paling menentukan bagi remaja parentless. Apakah mereka pulang dari katekisasi dengan keyakinan bahwa dirinya dikasihi, atau sekadar dengan tambahan pengetahuan doktrinal? Tulisan ini mengusulkan agar gereja mempertimbangkan indikator tambahan yang lebih relasional, misalnya sejauh mana katekumen memiliki setidaknya satu orang dewasa dalam jemaat yang dapat mereka hubungi secara personal di luar jam pelayanan terjadwal, atau sejauh mana mereka merasa nyaman menceritakan pergumulan pribadi kepada pendamping rohaninya. Indikator semacam ini memang lebih sulit diukur secara kuantitatif dibanding nilai ujian sidi. Namun justru itulah yang menjadi inti perbedaan antara katekisasi sebagai transfer informasi dan katekisasi sebagai pengklaiman identitas.

Kekuatan dan Keterbatasan Perspektif *The Beloved*

Sebagai bagian dari tugas normatif Osmer, tulisan ini juga mengakui keterbatasan kerangka yang diusulkan. Teologi the Beloved Nouwen unggul dalam menjawab dimensi eksistensial-relasional parentless, seperti persoalan kebutuhan akan identitas yang dikasihi tanpa syarat. Akan tetapi, kerangka ini tidak dirancang untuk menjawab persoalan struktural yang menyertainya, seperti keterbatasan sumber daya gerejawi, kesenjangan ekonomi keluarga, atau kebutuhan praktis semacam biaya pendidikan yang turut disinggung terkait anak fatherless. Freeks lewat pendekatan "iman sebagai kekuatan" yang dikembangkannya menekankan pentingnya intervensi terstruktur dan terukur, termasuk keterlibatan lembaga sosial dan advokasi kebijakan, sesuatu yang perlu didampingkan dengan penekanan relasional Nouwen agar respons gereja tidak berhenti pada level personal semata namun juga menyentuh faktor-faktor struktural yang

memperparah fenomena parentless (Freeks, 2022). Tulisan ini tidak mengklaim teologi Nouwen sebagai satu-satunya jawaban yang berdiri sendiri. Ia dapat digunakan sebagai kerangka normatif untuk menjawab inti persoalan tentang luka ketiadaan, sementara mengkaji kerangka lain yang berperan sebagai pelengkap pada titik-titik persinggungan tertentu.

Keterbatasan lain yang perlu diakui menyangkut sifat konseptual penelitian ini sendiri. Sebagai kajian pustaka, tulisan ini menyintesiskan pola dari berbagai konteks (Afrika Selatan, Inggris, Indonesia) yang sekalipun menunjukkan konvergensi meyakinkan, tetap memiliki perbedaan struktur sosial-eklesial yang tidak sepenuhnya dapat disamaratakan; model katekisasi yang diusulkan tulisan ini karenanya bersifat kerangka umum yang perlu diadaptasi sesuai konteks denominasi dan budaya setempat. Sebagai kajian konseptual, tulisan ini juga belum menguji secara empiris efektivitas model yang diusulkan pada jemaat konkret; validasi lapangan melalui penelitian empiris lanjutan menjadi langkah penting berikutnya untuk mengukur sejauh mana kerangka teologis ini benar-benar mengubah pengalaman remaja parentless dalam katekisasi nyata.

Implikasi Pastoral bagi Pendampingan Remaja *Parentless*

Parentless rohani ialah suatu keadaan ketiadaan suara yang mengklaim, yang mengakui, menerima, dan meneguhkan identitas diri si anak. Karena itu, agaknya perlu untuk membaca ulang tolak ukur keberhasilan katekisasi itu sendiri, dari sekadar "berapa banyak yang lulus sidi" menjadi "berapa banyak yang merasa bahwa dirinya dikasihi." Gereja yang berhasil secara administratif dapat saja gagal secara rohani jika ukurannya tetap bertumpu pada kehadiran dan nilai ujian semata. Hal tersebut termasuk cara gereja mengalokasikan sumber dayanya. Selama ini, keberhasilan pelayanan remaja kerap diukur dari skala, berapa banyak peserta, seberapa meriah kegiatan, dan lainnya. Padahal penelitian ini justru menunjukkan bahwa yang paling dibutuhkan remaja parentless adalah kehadiran satu-lawan-satu yang konsisten dari seorang pendamping tetap. Ini menuntut gereja untuk merelakan sebagian sumber daya dari program berskala besar menuju investasi jangka panjang pada relasi personal yang lambat terlihat hasilnya namun jauh lebih tahan lama dampaknya. Tuntutan akan kesabaran, sebagaimana kesabaran sang Bapa dalam perumpamaan anak yang hilang, yang tidak pernah berhenti menanti meski tidak tahu kapan anaknya akan pulang.

Aspek berikut yang harus disentuh adalah generasi orang tua itu sendiri. Berbagai kajian yang ditelaah dalam tulisan ini menampilkan sesuatu yang mengejutkan. Bukan hanya remaja yang berpotensi mengalami parentless. Orang tua mereka pun besar kemungkinan tumbuh tanpa pengalaman diklaim sebagai "yang Terkasih" pada masa kecilnya. Fenomena parentless dengan demikian berpotensi menjadi warisan antargenerasi yang berulang. Maka, program pasca-katekisasi bagi orang tua dapat menjadi intervensi yang menentukan apakah siklus ini akan terus berputar atau terputus. Gereja yang serius menjawab parentless pada remaja harus berani terlebih dahulu menjawab parentless pada orang tua mereka.

Terakhir bahwa terdapat medan pertarungan baru yang paling sering luput dari perhatian gereja, yakni dunia digital. Berbagai kajian mengenai remaja fatherless/parentless secara konsisten menyebut pengaruh permainan daring dan lingkungan pertemanan digital sebagai kekuatan yang "telah lebih dahulu mengenal" remaja tersebut dibanding gereja maupun pendamping rohaninya. Kenyataan pahitnya adalah ketika suara yang mengatakan "engkau dikasihi" tidak terdengar di rumah maupun di gereja, ruang digital dengan cepat mengisi kekosongan itu, sering kali dengan suara yang jauh lebih dangkal dan bahkan destruktif, namun konsisten hadir dan mudah diakses kapan saja. Tindakan memperlakukan dunia digital sebagai musuh yang harus

dihindari semata jelas tidak relevan. Gereja yang ingin menjawab fenomena parentless secara serius harus menjadikan ini sebagai medan pelayanan yang harus turut dimasuki. Pendamping rohani yang hadir lewat pesan singkat yang menanyakan kabar, mungkin justru menjadi wujud paling relevan dari kebapaan rohani Nouwen di zaman ini. Bagaimana kehadiran terwujud secara konsisten, di mana pun remaja itu berada, sesering mungkin, tanpa menunggu jadwal ibadah berikutnya.

Kesimpulan

Fenomena parentless dalam pengajaran iman merupakan persoalan absennya pendampingan rohani yang konsisten dari orang tua maupun gereja, yang membuat remaja kehilangan "orang tua rohani" meski orang tua biologisnya mungkin masih hadir secara fisik. Telaah terhadap literatur lintas konteks menegaskan bahwa fenomena ini nyata dan berdampak signifikan, melahirkan dua kemungkinan arah perkembangan iman; kemunduran rohani atau ketergantungan kompensatoris pada gereja, bergantung pada sejauh mana gereja secara aktif mengisi kekosongan tersebut. Penelitian ini mengambil posisi bahwa teologi the Beloved dan kebapaan rohani Henri J.M. Nouwen adalah kerangka yang tepat untuk menjawab persoalan ini, sebab luka parentless adalah luka ketiadaan, sehingga yang dibutuhkan ialah pengklaiman kembali identitas remaja sebagai anak yang dikasihi Allah, dinyatakan lewat kehadiran personal, konsisten, dan tanpa syarat dari komunitas iman. Katekisasi yang efektif menjawab parentless, dengan demikian, adalah katekisasi yang tidak berhenti pada transfer doktrin, melainkan yang menghidupkan gereja sebagai keluarga rohani, melalui pendampingan pra-katekisasi bagi keluarga, program pemulihan iman bagi orang tua, dan mentoring personal berkelanjutan bagi remaja, sehingga setiap katekumen, siapa pun dan apa pun latar belakang keluarganya, pulang membawa satu keyakinan yang tidak tergoyahkan, bahwa dirinya adalah yang Terkasih.

Berdasarkan sintesis dan keterbatasan yang telah diuraikan, tulisan ini mengajukan tiga saran bagi pengembangan lebih lanjut, baik secara praktis maupun akademik. Pertama, bagi gereja lokal, disarankan agar kurikulum katekisasi secara eksplisit memuat sesi yang membahas identitas sebagai "yang Terkasih" berdasarkan teologi Nouwen, ditempatkan dalam wujud kerangka yang meresapi keseluruhan proses pengajaran sejak sesi pertama. Melahirkan katekumen yang memahami sejak awal bahwa tujuan katekisasi tidak semata persoalan kelulusan sidi. Namun dijumpai adanya pengklaiman ulang identitas mereka di hadapan Allah dan komunitas iman. Kedua, bagi majelis dan penatalayanan gereja, disarankan agar dibentuk mekanisme formal pendampingan pra- dan pasca-katekisasi yang melibatkan kunjungan rumah tangga secara terjadwal, dilengkapi pelatihan bagi calon pendamping rohani mengenai cara mengenali tanda-tanda parentless pada remaja serta cara meresponsnya dengan pendekatan relasional. Ketiga, dan yang paling mendesak, tulisan ini merekomendasikan agar model konseptual yang diusulkan di sini ditindaklanjuti dengan penelitian empiris lapangan, baik studi kasus kualitatif pada jemaat tertentu maupun survei kuantitatif lintas jemaat, untuk menguji sejauh mana model katekisasi berbasis teologi the Beloved ini dapat diterapkan dan diukur dampaknya secara nyata terhadap pertumbuhan iman remaja parentless, termasuk kemungkinan pengembangan instrumen pengukuran yang dapat menangkap dimensi relasional-eksistensial yang menjadi pokok tulisan ini.

Daftar Pustaka

Abineno, J. L. Ch. (2016). Sekitar Katekese Gerejawi. BPK Gunung Mulia.

Adon, M. J., & Firmanto, A. D. (2022). Makna Belas Kasih Allah dalam Hidup Manusia menurut Henri J. M. Nouwen." Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 6(2), 581–603. https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.585.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak.

Freeks, F. E. (2021). Mentoring Fathers Who Grapple with Fatherhood Issues in a Faith-Based Context: A Pastoral-Theological Review. In Die Skriflig/In Luce Verbi 55, (2). https://doi.org/10.4102/ids.v55i2.2698.

Freeks, F. E. (2022). Transforming Fatherless Children through Faith as a Strength Perspective: Challenging Father-Absence as a Social Ill in South African Society. Pharos Journal of Theology, 103(2), 1–13. https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2038.

Freeks, F. E., & Jager, E. S. (2023). Father Absence as a Risk Factor for Child Neglect and Abuse: A Biblical and Multidisciplinary Approach to Transform Broken Families in the South African Landscape. Pharos Journal of Theology, 104(2). https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.29.

Gunarsa, Ny. Y. S. (1995). Psikologi Untuk Membimbing. BPK Gunung Mulia.

Gunarsa, S. (2004). Dari Anak Sampai Usia Lanjut. BPK Gunung Mulia.

Hadi, F. H., Hastuti, E., & Marthalena, D. (2024). Dampak Fatherless terhadap Kecerdasan Sosial dan Emosional: Penelitian Eksploratif terhadap Anak Perempuan. ADAPTASI: Jurnal Sosial Humaniora dan Keagamaan, 1(1), 54–66.

Hadinoto, N. K. A. (1999). Dialog dan Edukasi. BPK Gunung Mulia.

Holmes, S. E., Olorenshaw, E., & Logan, S. (2025). How Are Parents Involved? Investigating Interactions and Involvement between Church of England Schools and Churches with Parents. Journal of Family Studies. https://doi.org/10.1080/13229400.2025.2547207.

Lumbantobing, E., & Simarmata, T. (2024). Analisa Faktor yang Memengaruhi Rendahnya Keaktifan Remaja dalam Mengikuti Katekisasi Sidi di Gereja HKBP Pea Raja Tarutung. Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 3(4), 5257–5266. https://doi.org/https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1466.

Niemandt, C. J. P. (2023). From Zerfass to Osmer and the Missing Black African Voice in Search of a Relevant Practical Theology Approach in Contemporary Decolonisation Conversations in South Africa. Religions, 14(5), 676. https://doi.org/10.3390/rel14050676.

Nouwen, H. J. M. (1979). The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society. Doubleday.

Nouwen, H. J. M. (1992a). Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World. Crossroad Publishing.

Nouwen, H. J. M. (1992b). The Return of the Prodigal Son: A Story of Homecoming. Doubleday.

Osmer, R. R. (2011). Practical Theology: A Current International Perspective. HTS Teologiese Studies/Theological Studies 67, (2), 1058. https://doi.org/10.4102/hts.v67i2.1058.

Rawe, A. S., Taufik, & Bahnar, iti H. (2024). REDUKSI KEHAMPAAN ANAK FATHERLESS MELALUI PERAN KONSELOR. Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 11(1), 58–71.

U.N.I.C.E.F. (2023). Guidelines on Alternative Care for Children without Appropriate Care. Ministry of Labour and Social Welfare and UNICEF.